

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Akhlak merupakan ukuran kemanusiaan yang hakiki dan bagian yang tak terpisahkan dalam kehidupan manusia.<sup>1</sup> Permasalahan akhlak pada saat ini menjadi topik penting dalam setiap kehidupan manusia. Para ahli ilmu sosial, sampai sekarang sependapat bahwa kualitas manusia tidak dapat diukur hanya dari keunggulan keilmuan dan keahlian semata, tetapi juga diukur dari kualitas akhlak.<sup>2</sup>

Krisis pada saat ini antara lain berpangkal dari krisis akhlak tampak pada kehidupan berbangsa dan bernegara. Berbagai fenomena dan gejala sosial seperti tradisi sopan santun yang sudah mulai memudar, kasus-kasus kekerasan, geng motor, pornografi, tawuran, bentrok antar warga, dan ketidakjujuran yang tercermin dengan semakin meningkatnya korupsi yang seolah telah menjadi pemandangan sehari-hari di negeri ini.<sup>3</sup>

Kedudukan Akhlak dalam kehidupan manusia menempati tempat yang paling penting. Sebab jatuh bangunnya suatu masyarakat tergantung kepada bagaimana akhlaknya. Apabila akhlaknya baik maka sejahtera lahir batinnya. Apabila akhlaknya rusak maka rusaklah batinnya. Para ahli ilmu

---

<sup>1</sup>Ali Mas'ud, *Akhlak Tasawuf*, (Sidoarjo: CV. Dwiputra Pustaka Jaya, 2012), hlm, 7.

<sup>2</sup>Muhammad Tholhah Hasan, *Islam dan Masalah Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Lantabora Press, 2005), Cet IV, hlm 37.

<sup>3</sup>Ridhahani, *Trasformasi Nilai-Nilai Karakter/Akhlak dalam Proses Pembelajaran*, (Yogyakarta: LkiS, 2013), hlm, 1.

sosial, sampai sekarang sependapat bahwa kualitas manusia tidak dapat diukur hanya dari keunggulan keilmuan dan keahlian semata, tetapi juga diukur dari kualitas akhlak. Ketinggian Ilmu tanpa disertai dengan akhlak yang baik dapat membawa kepada kehancuran.<sup>4</sup>

Persoalan akhlak yang terjadi di masyarakat, khususnya di kalangan anak ataupun remaja bahkan pelajar sekolah sebenarnya disebabkan oleh berbagai faktor. Salah satu faktor yang menyebabkan kebobrokan perilaku anak tidak terlepas dari pengaruh perkembangan teknologi yang tidak bisa dimaknai secara positif. Sebaliknya perkembangan teknologi ditandai dengan sikap negatif, sehingga teknologi yang kian canggih di salah gunakan penggunaannya. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dialami oleh manusia sekarang ini, tidak sedikit dampak negatifnya terhadap sikap hidup dan perilakunya, baik ia sebagai manusia yang beragama, maupun sebagai makhluk individual dan sosial.<sup>5</sup>

Perubahan zaman membawa dampak bagi seluruh negara. Dengan adanya perubahan zaman, pola pikir manusia pun ikut berubah. Perubahan zaman membawa dampak positif maupun negatif, Perubahan ini terjadi karena adanya perubahan globalisasi. Akibat adanya globalisasi membawa pengaruh kepada seluruh aspek, baik dari segi pendidikan, ekonomi, sosial, IPTEK, bahkan moral suatu bangsa pun mengalami perubahan khususnya pada remaja krisis moral remaja pun sangat memprihatinkan.

---

<sup>4</sup>Ali Mas'ud, *Akhlah Tasawuf*, (Sidoarjo: CV. Dwiputra Pustaka Jaya, 2012), hlm, 20.

<sup>5</sup>Zakiah Dradjat, *Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia*, ( Jakarta: Bulan Bintang, 1976), hlm, 25.

Moral atau perilaku anak remaja di Indonesia mengalami perubahan karena adanya pengaruh dari negara luar yang dibawa ke Indonesia. Itu semua langsung diserap begitu saja tanpa memikirkan atau memilih perilaku yang seharusnya diambil oleh anak remaja di Indonesia. Dahulu, moral anak Indonesia bisa diacungkan jempol, dilihat dari tatakramanya, sopan santun dan tutur bahasanya yang baik. Tetapi kini, moral atau perilaku anak remaja di Indonesia sangat memprihatinkan. Banyak sekali perilaku-perilaku menyimpang yang kian marak terjadi di Indonesia. Penyimpangan-penyimpangan tersebut sebagian besar dilakukan atau dialami oleh anak remaja, diantaranya adalah mencuri, berkelahi, berjudi, membaca buku dan menonton film porno, minum-minuman keras dan mabuk-mabukan. Hal tersebut bisa terjadi karena faktor-faktor penyebab perilaku menyimpang yaitu: (1) Hobby dan kegemaran yang tak tersalurkan, (2) Pemahaman Tata nilai dan Norma, (3) Pengaruh kondisi keluarga (harmonisasi dan perpecahan keluarga), (4) Sikap dan Kebiasaan orang tua dan, (5) Pengaruh kondisi Sosial Ekonomi.<sup>6</sup>

Dampak negatif yang paling berbahaya terhadap kehidupan manusia atas kemajuan yang dialaminya, ditandai dengan adanya kecenderungan menganggap bahwa satu-satunya yang dapat membahagiakan hidupnya adalah nilai material. Sehingga manusia terlampaui mengejar materi tanpa menghiraukan nilai-nilai spritual yang sebenarnya berfungsi untuk memelihara dan mengendalikan akhlak

---

<sup>6</sup> <https://media.neliti.com/media/publications/221401-remaja-dan-prilaku-menyimpang-studi-kas>.

manusia.<sup>7</sup> Selain itu jika dikaitkan dengan proses pendidikan, khususnya pendidikan agama Islam yang ada disekolah, maka hal tersebut tidak lepas dari faktor pendekatan pembelajaran agama yang masih terfokus pada aspek kognitif.

Degradasi perilaku dan moral anak dikarenakan kurangnya pembentukan akhlak pada waktu kecil. Idealnya pendidikan akhlak dilakukan sejak dini dalam rangka penanaman nilai-nilai akhlak. Pendidikan akhlak atau pembentukan akhlak sejak dini pada dasarnya merupakan sebuah keniscayaan di tengah kemerosotan akhlak yang melanda bangsa ini.

Namun dalam konteks pendidikan terdapat guncangan masalah yang tak kunjung selesai dan kian marak, yaitu masalah akhlak. Meningkatnya persoalan moral (akhlak) dalam masyarakat mulai dari keserakahan dan ketidak jujurannya hingga tindak kekerasan, perilaku-perilaku yang merusak diri seperti penyalahgunaan narkoba dan bunuh diri, bahkan sampai membunuh keluarganya sendiri sudah tidak asing lagi didengar.<sup>8</sup>

Semua masalah itu terjadi akibat kurangnya atau minimnya pengetahuan akhlak yang baik dikarenakan pendidikan yang salah yang tidak sesuai dengan agama, karena selama ini nilai-nilai yang ditanamkan kepada anak-anak khususnya zaman sekarang hanya berupa nilai-nilai moralitas yang di dapatkan disekolah, keluarga, ataupun dari lingkungan sekitar. Dengan demikian, mekanisme pendidikan Indonesia, dengan

---

<sup>7</sup>A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: CV pustaka Setia, 1990). Hlm 16-17

<sup>8</sup>Abidin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta, Kencana, 2010), hlm 55.

menempatkan kreatifitas intelektualitas mengutamakan kemampuan keilmuan sebagai landasan pembangunan negara tapi melupakan moralitas.<sup>9</sup>

Zakiyah Darajat<sup>10</sup> mengungkapkan bahwa pendidikan akhlak seharusnya dilakukan sejak anak masih kecil sesuai dengan kemampuan dan umurnya. Setiap anak lahir belum mengerti mana yang benar dan mana yang salah dan belum tahu orang tua, seperti ini, maka nasib bangsa ini menjadi taruhannya.<sup>11</sup> Dengan demikian peran orang tua dan lingkungan sangat penting dalam pengawasan pertumbuhan moral anak sebagai generasi penerus.<sup>12</sup>

Secara normatif pendidikan akhlak sudah ada dalam Al-Qur'an dan Al- Hadits tinggal kita merumuskannya secara operasional, sehingga dapat diterapkan pada peserta didik baik yang menyangkut perkembangan anak manusia maupun yang menyangkut tempat pelaksanaan pendidikan itu sendiri. mengenai pendidikan akhlak yang diterapkan pada masa kanak-kanak tentu tidak sama dengan pendidikan anak umur 6-12 atau anak umur 13-18. Begitu pula dengan tempat pelaksanaanya juga harus dipisah, sehingga lembaga pendidikan informal dan terpisah pula dengan pendidikan non formal.<sup>13</sup>

---

<sup>9</sup>Pupuh Fathurohman. Et.al, "*Pengeembangan Pendidikan Karater*", (Bandung, PT. Refika Aditama, 2013), hlm

10

<sup>10</sup>Zakiyah Drajat, *Pakar Psikologi Islam*. Bekarir didepartemen Agama Indonesia selama 30 tahun sejak 1964.

<sup>11</sup>Zakiyah Daradjat, *Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia*, ( Jakarta: Bulan Bintang, 1976), hlm 17

<sup>12</sup>Triono. "*Degradasi Moral Remaja, Salah Siapa?*",(Radar Lampung 26 Desember 2013), hlm, 26.

<sup>13</sup>Jusnimar Umar. *Materi Akhlak Tasawuf*. (Lampung: Fakta Press, 2013), hlm. 4.

Pendidikan ataupun pembentukan akhlak dalam konteks Islam sebenarnya sudah dilakukan agama Islam melalui misi kenabian Rasulullah SAW, dalam konteks ini, misi utama yang diemban oleh Nabi Muhammad SAW awalnya adalah menyempurnakan akhlak.

Pada hakikatnya guru dan orang tua merupakan pusat pendidikan yang utama. Guru merupakan orang tua anak disekolah, namun orang tua atau keluarga yang seharusnya berperan aktif dalam pembinaan akhlak dalam kehidupan sehari-hari maka dari itu guru dan orang tua harus bekerjasama agar terbentuk akhlak yang baik bagi anak-anak.

Pembentukan akhlak untuk anak sebenarnya sudah menjadi perhatian para ulama ataupun Ilmu Islam. Perhatian ulama terhadap Ilmu Akhlak tampak pada kitab *Al-Akhlak Lil Banîn*, dalam kitab tersebut dijelaskan bahwa seseorang tidak dilihat kepada kecantikan atau pakaiannya tetapi karena akhlaknya. Dalam uraiannya Umar Baradja mengutip syair “ketauhilah bahwa pemuda itu dinilai oleh masyarakat, tidaklah karena kecantikan atau ketampanan wajahnya, banyak bajunya atau gemerlap perhiasannya, akan tetapi dengan akhlak dan pendidikannya yang baik. Kajian kitab ini sesungguhnya ingin mengungkap nilai-nilai akhlak yang ditanamkan serta bagaimana pola pembentukan akhlak sejak dini.<sup>14</sup>

Berbagai perilaku akhlak yang harus menjadi pedoman, yang menjadi topik seperti pentingnya pendidikan akhlak, dasar pendidikan

---

<sup>14</sup>Umar Bradja. *Kitab Al-Akhlak Lil Banaat Jilid 2.* (Jakarta: ustaka Amani, 2013), hlm, 12.

akhlak, ruang lingkup akhlak serta macam-macam akhlak, di dalam kitab *Al-Akhlak Lil Banîn* banyak di jelaskan tentang beberapa akhlak yang harus dilakukan dan juga ditinggalkan oleh seorang anak. Kandungan materi yang terdapat dalam kitab *Al-Akhlak Lil Banîn* berisi tentang akhlak keseharian bagi anak laki-laki dan perempuan. Berbagai perilaku akhlak yang harus menjadi pedoman topik. Seperti akhlak berjalan, akhlak duduk, akhlak berbicara, akhlak makan, akhlak menjenguk orang sakit, akhlak berkunjung dan akhlak yang memberi ucapan.<sup>15</sup>

Syaikh Umar bin Ahmad Baradja juga sangat peduli kepada bangsa dan negara dengan membawa ajaran Akhlak sebagai kontribusi pemikirannya, sebagaimana yang telah disebutkan dalam karya beliau kitab *Akhlak Lil Banîn* yaitu: Umat suatu bangsa dinilai baik dan buruknya dari akhlak atau moralnya, sekali-kali bukan dipandang dari kekayaan dan kebagusan wajah mereka. Sebagai modal utamanya adalah mendidik putra-putri bangsa kita dengan akhlak budi pekerti yang luhur, di samping ilmu-ilmu pengetahuan yang lain. Dengan demikian nantinya masa depan mereka akan menjamin nama baik bangsa kita. Jika kita mau mengkaji isi pemikiran Syaikh Umar bin Ahmad Baradja dalam kitab yang kecil, tipis dan berjilid maka semua kalangan bisa mengambil pelajaran guna memperbaiki akhlak dengan bercermin kepada anak kecil.<sup>16</sup>

Terkait dengan kajian tasawuf, akhlak merupakan akar untuk menumbuhkan dimensi spritualisme kaum sufi. Kemudian jika kita

---

<sup>15</sup>Umar Bradja. *Kitab Al-Akhlak Lil Banîn*( Jakarta: ustaka Amani, 2013), hlm, 15.

<sup>16</sup>Muhammad,Ahmad Assegaf. *Sekelumit Riwayat Hidup Al-Ustadz Umar bin Achmad Baradja*, (Surabaya: PanitiaHaul ke-V. 1995). hlm. 77.

melihat dari sistem yang ada pada ajaran akhlak maka tasawuf bersenyawa dengan akhlak yang tidak akan bisa terpisahkan. Dengan mengacu pada akhlaklah maka muncul ajaran tasawuf akhlaqi.<sup>17</sup>

Pembentukan akhlak yang dilakukan dalam kitab ini tidak hanya sebatas perilaku Islam saja tetapi juga dimulai dari penguatan ibadah yang dilakukan, contohnya seperti etika melakukan istikharah dan bermusyawarah, di mana anak diajarkan berserah diri kepada Allah swt.

Wajib bagi anak laki-laki, hendaknya sejak kecil dia berakhlak mulia atau terpuji, supaya dia dicintai dalam kehidupannya dimasa dewasanya (tuanya) Allah ridho kepadanya, orang tua, keluarga dan bahkan semua manusiapun mencintainya. Di dalam hidupnya pun akan tertuntut ke jalan yang lurus.<sup>18</sup>

Amin Abdullah menjelaskan bahwa pendidikan agama yang selama ini berlangsung disekolah lebih banyak terkonsentrasi pada persoalan-persoalan teoritis keagamaan yang bersifat kognitif semata. Pendidikan agama kurang perhatian terhadap persoalan bagaimana mengubah pengetahuan yang kongnitif menjadi makna dan nilai yang perlu diinternalisasikan dalam diri setiap peserta didik lewat berbagai cara, media dan forum yang ada. Hal ini menunjukkan bahwa selama ini pembelajaran pendidikan agama Islam berlangsung secara konvensional, dan lebih mementingkan hasil secara kongnitif.<sup>19</sup>

---

<sup>17</sup>Abuddin Nata. *Ahlak Tasawuf*, (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2012), hlm, 57.

<sup>18</sup>Umar Bradja. *Kitab Al-Akhlak Lil Banât Jilid 2.* ( Jakarta: ustaka Amani, 2013), hlm, 12.

<sup>19</sup>Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam (Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah)*. (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002 Salam Burhanudin. *Etika Sosial (Asas dalam*

Pembentukan akhlak dengan penguatan ibadah pada keseharian anak sehari-hari memiliki kemiripan dengan konsep pembentukan akhlak.<sup>20</sup> Kajian kitab ini sesungguhnya ingin mengungkapkan nilai-nilai akhlak yang ditanamkan sejak dini, pendekatan pedagogis nampak pada proses pendidikan yang digambarkan Umar Bin Ahmad Baradja dalam kitab ini menggunakan berbagai cara dalam pendidikan akhlak untuk anak. Salah satu cara yang paling banyak digunakan dalam kitab ini adalah dengan menampilkan kisah-kisah, jika ditelusuri secara mendalam, khususnya dari jilid 1-3 maka kisah yang paling sering digunakan.

Begitulah pemikiran Syaikh Umar bin Ahmad Baradja dalam menjalani dimensi spritualnya dan seruan untuk masuk kedunia tasawuf dengan media dakwahnya baik dari karya-karyanya yang dibutuhkan oleh semua kalangan. Secara etimologi tasawuf akhlaqi diartikan untuk pembersihan sikap atau tabi'at yang melekat pada diri seorang hamba. Sehingga terbitlah ajaran tasawuf akhlaqi yang tersebut pada sistem pembinaan akhlak.<sup>21</sup>

Pemikiran Syaikh Umar bin Ahmad Baradja tidak bisa diragukan lagi tentang pembangunan manusia baik secara moral maupun spiritual, terutama yang berkaitan dengan akhlak yang menjadi tolak ukur baik buruk keadaan seseorang hamba di sisi Tuhannya dan di mata makhluknya. Oleh karenanya setiap pemikiran Syaikh Umar bin Ahmad

---

Kehidupan Manusia). Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), hlm, 90

<sup>20</sup>Kamrani Buseri, *Nilai-Nilai Ilahiyah Remaja Pelajar, Telaah Phenomenologis dan strategi Pendidikannya*, (Yogyakarta: UII Press, 2004), hlm, 16.

<sup>21</sup>Abuddin Nata. *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2012), hlm, 41.

Baradja yang tertuang di dalam karyanya selaras dengan apa yang termaktub atau tertulis di dalam al-Quran dan as-Sunnah, serta sepakat ulama pada zamannya terlebih-lebih gurunya dan teman sejawatnya untuk memberikan pujian dan pengakuan secara nyata maupun tersirat bahwa beliau adalah sang pencerah akhlak para pemuda dan pemudi di masa sekarang dan di masa akan datang yang diharapkan dewasanya kelak menjadi manusia yang sempurna.<sup>22</sup>

Akhlak menurut al-Ghazali<sup>23</sup> bukanlah pengetahuan (*ma'rifah*) tentang baik dan jahat maupun kodrat (*qudrah*) untuk baik buruk, bukan pula pengamalan (*fi'il*) yang baik dan jelek melainkan suatu jiwa yang mantap. Akhlak menurut Al-Ghazali adalah suatu kemantapan jiwa yang menghasilkan perbuatan atau pengalaman dengan mudah, tanpa harus direnungkan dan disengaja.<sup>24</sup>

Berangkat dari masalah-masalah yang terjadi mengenai akhlak maka menurut penulis sangat penting untuk memaknai pemikiran Al-Ghazali dalam pendidikan akhlak yang menurut penulis sangat efektif untuk digunakan. Oleh karenanya penulis akan menggunakan dan juga akan memaparkan pendapat Al-Ghazali dalam mengatasi degradasi akhlak.

---

<sup>22</sup>Ahmad Bangun & Siregar Nasution, Royani Hanum, *Akhlak Tasawuf: Pengeanalan, Pemahaman Dan Pengaplikasiannya (Disertai Biografi Tokoh-7 Tokoh Sufi)*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo. 2013), hlm, 30-31

<sup>23</sup>Al-Gazali, adalah seorang filsuf dan teolog muslim Persia, yang dikenal sebagai alqazeldi dunia barat abad pertengahan.

<sup>24</sup>Al-ghazali, (*mengobati penyakit hiterjenmh ihy*)” *Ulum Ad'din, dalam Tnzaib Akhlak wa Muallajat Amardh Al-Qulub*), (Bandung Karisma: 2000), hlm, 31.

“Al- Ghazali mengatakan bahwa akhlak ialah suatu hati atau bentuk dari sesuatu jiwa yang benar-benar telah meresap dan dari situlah timbulnya berbagai-bagian perbuatan dengan cara spontan dan mudah, tanpa dibuat-buat dan tanpa membutuhkan pemikiran atau angan-angan .<sup>25</sup> dan menurutnya “bahwasannya karakter atau akhlak itu tidak bisa begitu saja ada dalam diri manusia, tetapi harus selalu dibiasakan dan dijaga agar menjadi sebuah sikap baik dalam diri manusia itu sendiri”.<sup>26</sup>

Jika menurut Al-Ghazali akhlak telah meresap dalam jiwa seseorang maka untuk memperoleh akhlak yang baik dapat pula di bentuk dengan metode-metode dan juga melalui tiga proses yaitu, Takhali, Tahalli, Tajjali dengan melalui tahapan-tahapan yang dianjurkan oleh Al-Ghazali dengan benar dan menurut syariat Islam maka hasil yang akan didapat akan baik dan akan sempurna.

Al-Ghazali mengatakan manusia memiliki empat sifat akhlak yang ada pada diri seseorang yaitu sifat ketuhanan, sifat syaitaniyah, sifat kebinatangan dan sifat binatang buasan, maka diperlukannya pendidikan akhlak pada diri seseorang yang mulia, dan akhlak manusia sekarang adalah kurangnya pendidikan yang berbasiskan akhlak dengan melihat kondisi para remaja saat ini.

Jika sekarang pendidikan ataupun anak-anak lebih mencontoh *life style* barat maka Al Ghazali menganjurkan dan juga agama kita untuk mengikuti atau mencontoh *life style* Nabi kita yaitu Muhammad SAW baik dalam sistem pendidikan maupun dalam berperilaku dalam kehidupan sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah SWT.

---

<sup>25</sup>Imam Al-Ghazali, “*Ihya Ulumudin*”, (Bandung, Al-Maktabah At Tijjariyah Al Kubro, 1975), hlm, 505.

<sup>26</sup>Nur Asiah, “*Pemikiran Alghazali Progesif dalam pendidikan Inovatif*”, ( Badar Lampung, Fakkta Press, 2016), hlm, 107.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

*Artinya : sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah SWT.<sup>27</sup> (QS. Al- Ahzab: 21)*

Maksud ayat diatas, Rasulullah diutus kebumi yaitu dengan tujuan untuk membenahi akhlak atau karakter pada diri manusia. Dalam pembentukan watak yang secara langsung dicontohkan Nabi Muhammad SAW merupakan wujud esensial dari aplikasi akhlak atau karakter yang diinginkan oleh setiap generasi. Secara asuntif, bahwa keteladanan yang ada pada diri nabi menjadi acuan perilaku bagi para sahabat, tabi'in dan umatnya dan juga diharapkan menjadi pedoman atau acuan para pendidik maupun orang tua dalam menanamkan nilai-nilai akhlak pada anak-anaknya yang sesuai yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa, Akhlak merupakan sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral, yang diwujudkan dalam tindakan nyata melalui perilaku baik, jujur, bertanggung jawab, hormat terhadap orang lain, dan nilai-nilai akhlak mulia lainnya.<sup>28</sup>

<sup>27</sup>Departemen Agama RI, OP, Cit, hlm 595

<sup>28</sup>Said Aqil Husain Al Munawar, “ Aktualisasi nilai-nilai Qur’ani dalam Sistem Pendidikan Islam”, (Jakarta, Ciputat Press, 2003), hlm, 27.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ

*Artinya: Hai orang-orang yang beriman bertaqwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar.<sup>29</sup> (QS. At-Taubah: 119).*

Secara historis pendidikan akhlak merupakan misi utama para rasul, Islam hadir sebagai gerakan untuk menyempurnakan akhlak. Sejak abad ke-7 secara tegar Rasulullah Muhammad SAW. Menyatakan bahwa tugas utama dirinya adalah untuk menyempurnakan akhlak<sup>30</sup>. Bahwa pada dasarnya pendidikan yang berupa pembentukan akhlak merupakan kebutuhan utama bagi tumbuhnya cara beragama yang dapat menciptakan peradaban.

Banyak yang menganggap pendidikan akhlak itu hanyalah bagian dari kebiasaan saja tetapi sejatinya pendidikan akhlak itu haruslah dibentuk dan diarahkan agar akhlak yang ada pada diri anak dapat membentuk sebuah akhlak yang baik yang sesuai dengan kaidah-kaidah Islam. Oleh karena itu, agar para orang tua atau pendidik dapat menerapkan dan memahami konsep pendidikan akhlak pada anak sesuai dengan pandangan Al Ghazali.

Pendidikan Akhlak yang harus diajarkan adalah akhlak yang mempunyai nilai permanen dan tahan lama, yang diyakini berlaku bagi semua manusia karena pendidikan terhadap anak yang kita lakukan

<sup>29</sup>Departemen Agama RI, OP, Cit, hlm 276.

<sup>30</sup>Achmad Sunarto & Syamsudin Nur, "Himpunan Hadist Shahih Bukhari", ( Jakarta, An- Nur Press, 2005), hlm, 8.

terhadap anak seharusnya dapat menggambarkan akhlaknya sehingga menjadi individu yang memperoleh keselamatan dan kebahagiaan dunia dan akhirat.<sup>31</sup>

Dari gambaran diatas dapat disimpulkan pendidikan akhlak adalah suatu perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi. Akhlak sering dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh heriditas<sup>32</sup> maupun pengaruh dari lingkungan.

Oleh karena itu penulis tertarik untuk meneliti dan menelaah tentang kajian antara kitab *Akhlaqul Banîn* dan kitab *Ayyuhal Walad* dalam aspek pendidikan Akhlak dalam kitab tersebut, Akhlak merupakan pondasi dasar menuju bangsa yang bermartabat. Di sinilah pentingnya pembentukan akhlak sejak dini. Pembentukan akhlak untuk anak-anak sebenarnya sudah menjadi perhatian para ulama ataupun Ilmuan Islam.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Relevansi Pendidikan Akhlak Umar Bin Ahmad Baradja dalam Kitab *Akhlaqul Banîn* dan Imam Al-Ghazali dalam Kitab *Ayyuhal Walad* ?

---

<sup>31</sup>Ulim Amri Safri, OP, Cit, hlm, 2.

<sup>32</sup>Heriditas atau pewaris adalah pewarisan watak dari induk ke keturunannya baik secara biologis melalui gen (DNA) atau secara sosial melalui pewarisan gelar, atau status sosial.

2. Bagaimana Persamaan dan Perbedaan Pemikiran Pendidikan Akhlak Menurut Umar Bin Ahmad Baradja dan Imam Al-Ghazali ?
3. Bagaimana Kontribusi Pendidikan Akhlak Umar Bin Ahmad Baradja dan Imam Al-Ghazali untuk Mengatasi Tantangan Pendidikan Anak di Era Revolusi Industri 4.0 ?

### **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

#### **1. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan Nilai Pendidikan Akhlak Menurut Umar Bin Ahmad Baradja dan Imam Al-Ghazali
- b. Untuk mengetahui Persamaan dan Perbedaan Pemikiran Pendidikan Akhlak Menurut Umar Bin Ahmad Baradja dan Imam Al-Ghazali
- c. Untuk mengeksplor dan mendeskripsikan Relevansi Nilai Pendidikan Akhlak Umar Bin Ahmad Baradja dan Imam Al-Ghazali dalam rangka Mengatasi Tantangan Pendidikan Anak di Era Revolusi Industri 4.0.

#### **2. Kegunaan Penelitian**

##### **a. Teoritik**

- 1) Agar dapat memberikan kontribusi pemikiran dalam melaksanakan nilai-nilai pendidikan Akhlak bagi remaja;
- 2) Sebagai sumbangan pemikiran dalam dunia pendidikan khususnya pada pendidikan Agama Islam tentang nilai-nilai

pendidikan Akhlak dalam kitab *Akhlaqul Banîn* dan kitab *Ayyuhal Walad*;

- 3) Sebagai sumbangan data ilmiah untuk khazanah Ilmu pengetahuan pendidikan Islam di IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
- 4) Untuk memperkaya pemikiran tentang nilai-nilai pendidikan Akhlak dalam kitab *Akhlaqul Banîn* dan kitab *Ayyuhal Walad*;
- 5) Untuk menambah wawasan dan pengetahuan penulis tentang nilai-nilai pendidikan Akhlak dalam kitab *Akhlaqul Banîn* dan *Ayyuhal Walad*.

#### **b. Praktis**

- 1) Referensi pendidikan akhlak di dalam sekolah;
- 2) Hasil riset ini bisa digunakan untuk solusi pendidikan akhlak di Era Revolusi Industri 4.0;
- 3) Diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran dalam rangka peningkatan pelaksanaan pendidikan karakter sesuai dengan sistem pendidikan nasional.

#### **D. Kerangka Pemikiran**

Pengertian Akhlak Ditinjau dari dua pendekatan linguistik dan terminologi, akhlak didefinisikan sebagai berikut: Secara linguistik: akhlak terambil dari asal kata اخهك - بخهك - خالقا yang bisa diartikan انطبيعية :

انسجيت (perangai/tabiati/pembawaan/karakter) al-,adat  
(kebiasaan/kelaziman), al-marua ah (peradaban yang baik), اندي (agama).

Jika dicermati secara seksama olah kata pada makna اخالق ,maka akan ditemukan ketidaksinkronan dalam penamaan اخالق, namun apabila kita mengacu dari sisi kebahasaan yang muncul dalam kata mashdar tersebut yaitu خالقا tidak sesuai dengan kata خالقا yang termaktub di dalam kitab-kitab klasik maupun modern. Oleh karenanya ulama berpendapat bahwa kata اخالق adalah termasuk kategori *isim jamid* bukan *isim mustaq*.<sup>33</sup>

Secara terminologis akhlak bisa dijabarkan dengan mengambil sebuah pandangan atau pendapat para ulama yang mengkaji tentang akhlak pada perspektif keterangan secara aplikatif. Sedangkan menurut pendapat Ibnu Maskawaih beliau menjelaskan makna Akhlak yang keberagam arti bisa dipahami oleh para ulama salaf maupun khalaf, dengan menyimpulkan bahwa makna khuluq atau khalqu yang berarti akhlak.

Yang dimaksud dengan tanggung jawab akhlak adalah sekumpulan prinsip-prinsip dasar akhlak dan keutamaan sikap serta watak (tabiat) yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak ia berusia mumayiz dan mulai bisa menggunakan akal nya hingga ia menjadi seorang mukalaf kemudian ia menjadi seorang pemuda yang siap mengarungi lanjutan kehidupan.<sup>34</sup>

<sup>33</sup>Al-Ghazali, *Ayyuha Al Walad*, (Qairo, Mesir: Daar al-Taqwa, 2000), hlm, 11.

<sup>34</sup>Abdullah Nashih 'Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Fathan Media Prima), hlm. 178.

Merupakan suatu perkara yang sudah tidak diragukan lagi, bahwa akhlak, sikap dan tabiat adalah merupakan salah satu buah iman yang kuat dan hasil dari pertumbuhan agama yang benar pada diri seseorang.

Seorang anak, jika dari mulai masa kanak-kanaknya ia sudah tumbuh dan berkembang dengan berpijak pada landasan keimanan kepada Allah SWT, dan terdidik untuk selalu takut, ingat, pasrah, meminta pertolongan hanya kepada-Nya dan berserah diri kepada Allah SWT, maka ia akan memiliki kemampuan dan bekal pengetahuan di dalam menerima setiap keutamaan dan kemuliaan, selain itu ia akan terbiasa dengan sikap dan akhlak yang mulia. Sebab benteng pertahanan agamanya sudah mengakar di hati sanubarinya, kebiasaan mengingat Allah SWT, yang telah dihayati dalam dirinya serta sikap muhasabah yang menaungi seluruh pikiran dan perasaannya, telah menjauhkan anak dari sifat-sifat tercela, kebiasaan-kebiasaan dosa, dan tradisi-tradisi jahiliyah yang tidak baik. Bahkan sikap kebaikan akan diterima menjadi salah satu kebiasaan dan kesenangan, serta kemuliaan akan terwujud menjadi akhlak dan sifat yang paling utamanya.<sup>35</sup>

Hal ini telah terbukti dengan keberhasilan yang dilakukan oleh kebanyakan orang tua yang beragama terhadap anak-anaknya, dan para pendidik terhadap para murid-muridnya. Percobaan praktis ini telah dikenal oleh para kaum salaf dalam perjalanan hidupnya, sebagaimana yang telah diungkapkan pada sikap Muhammad bin Siwar terhadap putra

---

<sup>35</sup> Abdullah Nashih 'Ulwan, Pendidikan Anak dalam Islam, (Jakarta: Fathan Media Prima), hlm. 178

saudara wanitanya, at-Tustari, ketika ia mendidik dengan landasan keimanan dan perbaikan pribadi serta tabiatnya. Ketika mengetahui bahwa diri at-Tustari menjadi baik karena pamannya telah mendidiknya agar selalu ingat, takut dan berlingung kepada Allah SWT, yaitu dengan jalan memerintahkan untuk selalu mengulang-ulang kata-kata “Allah SWT, Bersamaku, Allah SWT melihatku, dan Allah SWT menyiksaku.

Setelah penulis sebutkan pembahasan diatas, maka tidak aneh jika Islam sangat memperhatikan pendidikan anak dari aspek akhlak atau moral, dan mengeluarkan petunjuk yang sangat berharga dalam membentuk anak dan mengajarkan akhlak yang luhur.<sup>36</sup>

Akhlak dalam kamus besar bahasa Indonesia, dapat diartikan budi pekerti, kelakuan.<sup>37</sup> Sedangkan WJS. Poerdarminta, dalam kamus umum bahasa Indonesia mengartikan akhlak adalah budi pekerti, watak dan tabi’at.<sup>38</sup> Akhlak juga diartikan kebiasaan kehendak itu bila membiasakan sesuatu maka kebiasaanya itu disebut akhlak.<sup>39</sup>

Akhlak secara etimologi berasal dari bahasa Arab yaitu *al-Khuluq* yang berarti *al-Sajiyah* (karakter), tabiat atau watak, *al-âdah* (tradisi atau kebiasaan), *addin* (agama), *al-muru’ah* (harga diri). Sedangkan menurut pandangan para ulama Islam, meskipun beragam dalam menyusun definisinya namun setidaknya ada definisi umum yang dirumuskan, yaitu akhlak merupakan karakter yang telah tertanam dalam jiwa manusia

<sup>36</sup> Abdullah Nashih ‘Ulwan, Pendidikan Anak dalam Islam, (Jakarta: Fathan Media Prima), hlm. 182.

<sup>37</sup> Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1988), hlm, 17.

<sup>38</sup> WJS, Poerwadarmita, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1985), hlm, 25.

<sup>39</sup> Ahmad Amin, *Etika (Imu Akhlak)*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hlm, 62.

sehingga mengarahkannya dengan mudah untuk melakukan tindakan-tindakan. Misalnya, *Allamah Thabathabai* mendefinisikan ilmu akhlak sebagai ilmu yang membahas pembawaan-pembawaan manusia yang berkaitan dengan kekuatan-kekuatan tumbuh-tumbuhan, kekuatan binatang, dan kekuatan kemanusiaan untuk membedakan keutamaan dari keburukan agar manusia berhias dan bersifat dengannya sehingga mendapatkan kesempurnaan kebahagiaan ilmiahnya.<sup>40</sup> Selanjutnya akhlak juga diartikan tata aturan atau norma perilaku yang mengatur hubungan antar sesama manusia dan juga norma yang mengatur hubungan antar manusia dengan Tuhannya dan bahkan dengan alam semesta.<sup>41</sup>

Metode lain yang bisa dilakukan atau dilaksanakan dalam pembentukan akhlak bisa diambil dari metode yang pernah dipraktikkan oleh Nabi Muhammad SAW, Selaku mubaligh dan mu'allimin, tatkala beliau mengajarkan berbagai ilmu kepada umatnya. Berikut ini adalah metode-metode yang digunakan Nabi:

1. Nasehat dan ceramah;
2. Tanya jawab;
3. Mengambil *I'tibar* dari kisah;
4. *Tasybih bisy-syahid 'anil gaib* (mengkongkritkan masalah yang masih bersifat abstrak);
5. Memberi tugas;

---

<sup>40</sup>Sayid Muhammad Husain Thabathabai. *Al Mizan fi Tafsir Al-Qur'an Jilid 1*, (Beirut: Muassasah al-a'lami li al-Mathbuat, 1991 M), hlm, 370.

<sup>41</sup>Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam, 2004), hlm, 1.

6. *Tahbiqiyah* (peragaan);
7. Musyawarah;
8. Memberikan perumpamaan yang kongkrit kepada yang lebih *faktuil*;
9. Kunjungan ilmiah;
10. Korespondensi (*mukatabah*)
11. Hafalan;
12. Pemahaman;
13. Pengalaman mempraktekkannya;
14. *At-Taisiry* (mempermudah);
15. *At-Tabsyiry* (menggembirakan).

Teori yang mendasari studi ini adalah teori *Deontologis*,<sup>42</sup> dimana pemikiran etis yang menyatakan bahwa baik buruknya tindakan tidak diukur dari akibat yang ditimbulkan, tetapi berdasarkan sifat tertentu dari hasil yang dicapainya. Ini berarti ada kewajiban moral dan keharusan etis yang harus dipatuhi. Ada dua jenis pemikiran *deontologis*, yaitu *deontologis* tindakan dan *deontologis* aturan. *Deontologis* tindakan menyatakan bahwa baik dan buruknya tindakan dapat dirumuskan atau diputuskan dalam dan untuk situasi tertentu dan sama sekali tidak ada aturan umum. *Deontologis* aturan adalah bahwa kaidah moral dan tindakan

---

<sup>42</sup>Deontologis” pandangan etika normatif yang menilai moralitas suatu tindakan berdsarkan kepatuhan pada peraturan.

baik-buruk diukur dari aturan yang berlaku secara universal. Bersifat mutlak, dan tidak dilihat dari baik buruknya akibat perbuatan itu.<sup>43</sup>

Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona ada tiga unsur pokok, yaitu mengenai kebaikan (knowing the good), mencintai kebaikan (desiring the good), dan melakukan kebaikan (doing the good). Pendidikan karakter menanamkan kebiasaan yang baik sehingga anak-anak mengerti, paham, dan merasakan, dan melakukan yang baik. Dalam penerapannya pendidikan karakter Thomas Lickona menerapkan pentingnya kerjasama sekolah dengan keluarga. Thomas Lickona menjelaskan bahwa keterlibatan orang tua adalah indikator utama keberhasilan sekolah. Ketika sekolah dan keluarga bekerjasama dalam memperbaiki moral anak, maka pendidikan karakter akan tercapai.<sup>44</sup>

Dari sekian banyak kitab Akhlak kitab *Akhlaq Lil Banîn* merupakan salah satu kitab yang sering digunakan untuk membentuk akhlak santri di beberapa pondok pesantren di Indonesia. Pembelajaran kitab *Akhlaq Lil Banîn* di berikan pada tingkat dasar.

Pembentukan akhlak dalam kitab ini tidak hanya sebatas perilaku Islam saja, tetapi juga penguatan ibadah yang perlu dilakukan. Seperti, etika istikharah dan bermusyawarah, di mana anak diajarkan untuk berserah diri kepada Allah SWT. Kandungan materi yang terdapat dalam kitab *Akhlaq Lil Banîn* tentang akhlak keseharian bagi anak laki-laki menjadi pembentuk akhlak santri seperti akhlak berjalan, akhlak duduk,

---

<sup>43</sup>Muhammad Mufid, *Etika dan Filsafat Komunikasi*. (Jakarta: Kencana, 2010), hlm, 183-185.

<sup>44</sup> Thomas Lickona, *Educating For Character*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), hlm, 69.

akhlak berbicara, akhlak makan bersama, akhlak menjenguk orang sakit, akhlak berkunjung, serta akhlak memberi ucapan.<sup>45</sup>

Kajian ini juga sebagai langkah untuk dapat memberikan tawaran yang signifikan dalam pembentukan akhlak, terkait problem bangsa yang kian mengarah pada degradasi akhlak.

Akhlak dalam pandangan barat identik dengan makna etika dan moral dimana manusia dituntut mempunyai sifat-sifat yang mulia tetapi tidak harus menghilangkan sepenuhnya sifat-sifat yang buruk seperti rasa benci dan rasa marah, agar manusia bisa menegakkan keadilan. Dipilihnya sendiri yang mengacu pada pertimbangan yang logis.

Dalam pendapat lain istilah moral berasal dari Bahasa latin "*Mores*" yang berarti tatacara dalam kehidupan adat istiadat atau kebiasaan. Moral pada dasarnya merupakan rangkaian nilai tentang berbagai macam perilaku yang harus dipatuhi, moral merupakan kaidah norma dan pranata yang mengatur perilaku individu dalam hubungannya dengan kelompok sosial atau masyarakat, moral merupakan standar baik buruk yang ditentukan bagi individu oleh nilai-nilai sosial budaya di mana individu tersebut menjadi anggota komunitas sosial, moralitas merupakan aspek kepribadian yang diperlukan seseorang dalam kaitannya dengan kehidupan sosial secara harmonis, adil dan seimbang. Perilaku moral

---

<sup>45</sup>Umar Bradja. *Kitab Al-Akhlak Lil Banât* (Jakarta: ustaka Amani, 2013), hlm, 37

diperlukan demi terwujudnya kehidupan yang damai penuh keteraturan, ketertiban, dan keharmonisan.<sup>46</sup>

Metode dalam pengertian *Letterlijk*, metode berasal dari kata “meto” yang berarti “memiliki” dan “hodos” yang berarti “jalan” jadi metode berarti jalan yang dilalui.<sup>47</sup> Sedangkan pengertian metode adalah cara yang teratur dan ilmiah dalam mencapai maksud untuk memperoleh ilmu atau cara yang sistematis untuk mempermudah suatu kegiatan dalam mencapai tujuannya.<sup>48</sup>

Metode pendidikan moral dan akhlak yang Islami, terdapat beberapa metode atau cara, antara lain sebagai berikut:

1. Metode secara langsung, yaitu dengan cara mempergunakan petunjuk, tuntutan, nasihat menyebutkan manfaat dan madharatnya (bahayanya);
2. Metode secara tidak langsung, yaitu dengan jalan sugesti, seperti memberikan nasihat-nasihat, cerita-cerita yang penuh hikmah yang anak akan petik dan mudah dipahaminya sehingga dapat merangsang pola pikir anak untuk mengambil banyak sugesti dari luar yang sangat berpengaruh dalam pendidikan akhlak anak;
3. Mengambil manfaat dari kecenderungan dan pembawaan anak-anak dalam rangka pendidikan akhlak, misal senang meniru ucapan-ucapan,

---

<sup>46</sup>Inu Kencana Syafie, *Pengantar Filsafat*, (Bandung: Penerbit Rafika Aditama, 2007), hlm, 16-17

<sup>47</sup>H.M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1983), hlm, 97.

<sup>48</sup>Peter Salim dan Yeny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Modern Englis Press, 1991), hlm, 973.

perbuatan-perbuatan, gerak-gerik orang-orang yang berhubungan erat dengan mereka.<sup>49</sup>

Akhlak menurut Al Ghazali, akhlak adalah ibarat (sifat atau keadaan) dari perilaku yang konstan (tetap) dan meresap dalam jiwa dari padanya tumbuh perbuatan-perbuatan dengan wajar dan mudah tanpa memerlukan pikiran dan pertimbangan. Sedangkan akhlak menurut Dr. Ahmad Amin ialah ilmu untuk menetapkan ukuran segala perbuatan manusia yang baik atau yang buruk, yang benar atau yang salah, yang hak atau yang batil, dan ulama-ulama ahli ada yang mendefinisikan akhlak sebagai berikut, akhlak adalah gambaran jiwa yang tersembunyi yang timbul pada manusia ketika menjalankan perbuatan-perbuatan yang tidak dibuat-buat atau dipaksa-paksakan.<sup>50</sup>

Menurut al-Ghazali pembagian akhlak terbagi dua, yaitu yang baik atau *mahmudah* dan *madzmumah* atau buruk. Dalam *Ihya'* al-Ghazali membagi menjadi empat bagian yaitu ibadah, adab, akhlak yang menghancurkan dan akhlak yang menyelamatkan. Akhlak yang buruk adalah rakus makan, banyak bicara, dengki, kikir, ambisi dan cinta dunia, sombong, ujub dan takabbur serta riya'. Sedangkan akhlak yang baik adalah taubat, khauf, zuhud, sabar, syukur, keikhlasan, dan kejujuran, tawakkal, cinta, ridha, dan ingat mati.<sup>51</sup>

---

<sup>49</sup>Athiyah Al Abrasyi, *Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Islam*, diterjemahkan oleh h. Bustani dan Johar Bahry, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hlm, 118.

<sup>50</sup><http://23-04-2019konsep-pendidikan-dalam> persepektif

<sup>51</sup>Al-Ghazali, *Ihya Ulumudin*, (Qairo, Mesir: Daar al-Taqwa, 2000), hlm, 2.

Adapun perbuatan manusia yang dimasukkan perbuatan akhlak yaitu:

1. Perbuatan yang timbul dari seseorang yang melakukannya dengan sengaja, dan dia sadar di waktu dia melakukannya. Inilah yang disebut perbuatan-perbuatan yang dikehendaki atau perbuatan yang disadari;
2. Perbuatan-perbuatan yang timbul dari seseorang yang tidak dengan kehendak dan tidak sadar di waktu dia berbuat. Tetapi dapat diikhtiarkan perjuangannya, untuk berbuat atau tidak berbuat di waktu dia sadar. Inilah yang disebut perbuatan-perbuatan samar yang ikhtiar.<sup>52</sup>

Konsep pendidikan akhlak menurut pemikiran Al- Ghazali ada dua sistem yakni pendidikan formal dan non formal. Pendidikan ini berawal dari non formal dalam lingkup keluarga, mulai pemeliharaan dan makna yang dikonsumsi. Bila anak telah mulai nampak daya hayalnya untuk membedakan sesuatu (*tamyiz*), maka perlu diarahkan kepada hal positif. Al-Ghazali juga menganjurkan metode cerita (hikayat), dan keteladanan (*uswah al-hasanah*). Anak juga perlu dibiasakan melakukan sesuatu yang baik, disamping itu pergaulan anakpun perlu diperhatikan, karena pergaulan dan lingkungan itu memiliki andil sangat besar dalam pembentukan kepribadian anak-anak, anak perlu dijaga agar tidak tererosok kepada yang jelek, dengan pujian dan ganjaran (*reward*). Jika anak itu melakukan kesalahan, jangan dibukakan di depan umum. Bila

---

<sup>52</sup>Rahmat Djatnika, *Sistem Etika Islam (Akhlak Mulia)*, (Surabaya: Pustaka, 1987), hlm, 44.

terulang lagi, di beri ancaman dan sanksi yang lebih berat dari yang semestinya. Anak juga punya hak istirahat dan bermain, tetapi permainan adalah yang mendidik, selain sebagai hiburan anak.<sup>53</sup>

#### **E. Penelitian Terdahulu**

Tesis M Rifqi Setiawan, Tahun 2017 dengan judul **Penerapan Nilai-nilai Akhlak dalam kitab *Ayyuhal Walad* di Ponpes Al-Hasyimi Desa Salakbrojo Kecamatan Kedungwuni I Kabupaten Pekalongan.** Penelitian ini menjelaskan tentang penerapan nilai-nilai akhlak dalam kitab *Ayyuhal Walad* menurut Al-Ghazali dan materi akhlak apa saja yang ada dalam kitab tersebut yang masi bisa diterapkan dalam Ponpes Al-Hasyimi Desa Salakbrojo Kecamatan Kedungwuni I Kabupaten Pekalongan.

Tesis Siswanto, Tahun 2009 dengan judul **Konsep Pendidikan dalam Prsepektif Al-Ghazali**, dalam tesis ini menjelaskan tentang konsep pendidikan, tujuan pendidikan menurut Al Ghazali, kurikulum, pendidik, peserta didik, metode dan media aspek-aspek pendidikan dalam pandangan Al Ghazali.

Terdapat perbedaan antara tema penulis dengan tesis diatas. Pada penelitian yang di tulis siswanto lebih kepada konsep pendidikannya, sedangkan pada penelitian penulis mengangkat tema konsep akhlak antara Umar Bardjah dan Al Ghazali.

---

<sup>53</sup>Al-Ghazali, *Ihya Ulumudin*, (Qairo, Mesir: Daar al-Taqwa, 2000), hlm, 47.

Tesis Abu Qosim, Tahun 2005 dengan judul **Pendidikan Akhlak menurut Al-Ustadz Umar Baradja dalam kitab Al-Akhlaqul Lil Banîn (tinjauan materi dan metode)**. Teknik penelitian yang dilakukan dalam tesis ini menggunakan *library research*, yaitu mengumpulkan, membaca, mempelajari serta menelaah buku-buku bacaan, surat kabar atau majalah yang berhubungan dengan pembahasan. Penelitian ini membahas tentang bagaimana rumusan pendidikan akhlak menurut Al-Ustadz Umar Baradja dan materi akhlak apa saja yang ingin disampaikan oleh Al-Ustadz Umar Baradja dalam kitab Al-Akhlaqul Lil *Banîn* beserta metode yang digunakan.

Dari hasil penelitiannya, disebutkan bahwa pendidikan yang dimaksud Al-Ustadz Umar Baradja adalah usaha sadar dari orang dewasa untuk menanamkan nilai-nilai ajaran Islam pada anak yang belum dewasa menuju pembentukan-pembentukan kepribadian yang utama sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan dalam Al-Qur'an dan Hadits. Adapun materi yang disampaikan adalah materi akhlak mahmudah yaitu akhlak kepada Allah, orang tua, dan kepada dirinya sendiri. Metode yang digunakan adalah metode pendidikan, keteladanan, metode kisah, metode *mau'idzoh*, dan metode *targhib wa tarhib*.

Tesis Yanti, Tahun 2003 dengan judul **Konsep Pendidikan Akhlak dalam kitab Al-Akhlaq Lil Banât dan Al-Akhlaq Lil Banîn (studi analisis dalam perspektif gender)**. Tesis ini membahas tentang konsep pendidikan akhlak yang diterapkan dalam dua kitab tersebut, dan

bagaimana konsep pendidikan akhlak dalam kitab tersebut dilihat dari persepektif gender.

Dari hasil penelitiannya, disebutkan bahwa kedua kitab tersebut menekankan aspek aqidah, Ibadah dan Akhlak. Terdapat perbedaan konsep pendidikan Akhlak yang diterapkan bagi laki-laki dan perempuan ditinjau dari persepektif gender. Proses pendidikan akhlak yang diterapkan bagi perempuan adalah mengenai kegiatan utama seorang perempuan di sector *domestic*, yakni mengurus rumah tangga, dan laki-laki harus berperan di sektor publik. Pembahasan dari kedua kitab tersebut bersifat bias gender.

Letak kesamaan dari kedua tesis di atas dengan tesis penulisan adalah pada rujukan yang sama yaitu kitab *Akhlaqul Banîn* dan *Akhlaqul Banât*. Namun yang membedakan adalah pada tesis pertama tersebut mengupas pendidikan akhlak, tinjauan materi dan metode, pada tesis kedua mengupas perbandingan konsep pendidikan akhlak perepektif gender, sedangkan dalam tesis penulis adalah mengupas tentang Pendidikan Akhlak Dalam Kitab *Akhlaqul Banîn* Umar Bin Ahmad Baradja dan Kitab *Ayyuhal Walad* Al-Ghazali.

## **F. Metodologi Penelitian**

Dilihat dari objek dan tempat dimana penelitian ini diadakan, maka penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian pustaka (*library research*). Yaitu penelitian yang dilakukan dengan jalan mengumpulkan data-data, yang didapat dari sumber kepustakaan berupa buku, majalah, koran, jurnal

ilmiah serta dokumen-dokumen lain sehingga dari padanya diperoleh informasi yang jelas mengenai Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Akhlaqul Banîn* Umar Bin Ahmad Baradja dan Kitab *Ayyuha Al Walad* Al-Ghazali.

Pada dasarnya penelitian merupakan rangkaian kegiatan yang dilakukan dengan cara sistematis dan terencana untuk menyelesaikan suatu masalah. Secara keseluruhan jenis penelitian yang digunakan dalam penulisan tesis ini adalah penelitian bersifat deskriptif kualitatif, yaitu suatu metode yang menggambarkan sebuah fakta yang kemudian dianalisa untuk dapat menghasilkan sebuah kesimpulan dari data dan fakta. Penelitian ini melihat dan menggambarkan Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Akhlaqul Banîn* Umar Bin Ahmad Baradja dan Kitab *Ayyuhal Walad* Al-Ghazali.

## 1. Pendekatan Penelitian

Untuk memahami permasalahan yang dibahas, penulis akan menggunakan pendekatan sejarah (*historical approach*). Pendekatan ini digunakan untuk melihat peristiwa dan gagasan yang timbul pada masa lampau agar ditemukan suatu generalisasi dalam usaha memberikan pernyataan sejarah. Pendekatan ini juga digunakan untuk meneliti biografi yaitu tentang kehidupan seorang dalam hubungannya dengan masyarakat baik sifat, watak, pengaruh, ide-ide yang timbul pada saat itu.<sup>54</sup>

---

<sup>54</sup>Saefudin Azwar, “Metode Penelitian, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2001), hlm, 40.

Dalam hal ini penulis juga menggunakan pendekatan filosofis karena dalam penelitian melakukan studi langsung mengenai pemikiran dalam kitab *Akhlaqul Banîn* Umar Bin Ahmad Baradja dan Imam Al Ghazali dalam kitab *Ayyuhal Walad*. Dengan begitu penulis memperlihatkan kekuatan dan kelemahan pemikirannya dibandingkan tokoh lain serta mengajukan suatu pemecahan sendiri.<sup>55</sup>

Dalam konteks demikian inilah kajian atas nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Akhlaqul Banîn* Umar Bin Ahmad Baradja dan kitab *Ayyuhal Walad* karya Al Ghazali akan sangat bermakna.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

a. Pendekatan historis

Pendekatan historis dapat diartikan sebagai upaya untuk menelusuri asal-usul dan pertumbuhan ide-ide dan lembaga keagamaan melalui periode tertentu dalam perkembangan historis serta untuk menilai faktor-faktor yang berinteraksi dengan agama dalam periode tertentu.<sup>56</sup>

b. Pendekatan genealogis

Pendekatan ini digunakan untuk melacak berbagai faktor historis, baik pemikiran, sosial, terkait tokoh yang dibahas mengenai apa

---

<sup>55</sup>Anton Bakker & Achmad Charis Zubair, “Metode Penelitian Fisafat”, (Yogyakarta, Kanisius, 1990), hlm, 62

<sup>56</sup>Zakiyudin Baidhawiy. *Islamic studies, Pendekatan dan Metode*.(Yogyakarta: Pustaa Insan Madani, 2011).hlm, 262.

dan siapa saja yang mempengaruhi ide, atau gagasan dan pemikirannya.

## **2. Metode Penelitian**

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu bentuk pengumpulan data dan informasi dengan menggunakan bahan-bahan yang ada dalam perpustakaan, yang bersifat kualitatif dengan model analisis *logic*.

## **3. Teknik Pengumpulan data**

Penelitian yang penulis lakukan dapat dikategorikan dengan penelitian pustaka karena tidak memerlukan terjun langsung ke lapangan melalui survey maupun observasi untuk mendapatkan data yang dicari. Data yang diperoleh dan dikumpulkan dari penelitian kepustakaan yaitu dari hasil pembacaan atau kesimpulan dari berbagai buku, kitab-kitab, terjemahan, dan karya ilmiah yang ada hubungannya dengan materi dan tema pengkajian Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Akhlaqul Banîn* Umar Bin Ahmad Baradja dan Kitab *Ayyuha Al Walad* Al-Ghazali.

Menurut Lexy J Moleong<sup>57</sup>, fungsi dan pemanfaatan penelitian kualitatif ialah untuk meneliti latar belakang fenomena yang tidak dapat diteliti melalui penelitian kuantitatif, digunakan oleh peneliti yang bermaksud meneliti sesuatu secara mendalam, dimanfaatkan oleh peneliti

---

<sup>57</sup>Lexy J Moleong lebih dikenal sebagai penulis buku metodologi

yang berminat untuk menelaah sesuatu latar belakang misalnya tentang motivasi, peranan, nilai sikap dan persepsi. Dan dimanfaatkan oleh peneliti yang ingin meneliti sesuatu dari segi prosesnya.<sup>58</sup>

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi yaitu mengumpulkan data dengan melihat atau mencatat suatu laporan yang sudah tersedia. Metode ini dilakukan dengan melihat dokumen-dokumen resmi seperti: monografi, catatan-catatan serta buku-buku peraturan yang ada. Dokumen sebagai metode pengumpulan data adalah setiap pernyataan tertulis yang disusun oleh seseorang atau lembaga untuk keperluan pengujian suatu peristiwa atau menyajikan data.<sup>59</sup>

a. Studi pustaka

Dalam studi putaka ini, penulis mengkaji kitab pendidikan Ahklak dalam kitab *Akhlaqul Banîn* dan kitab *Ayyuhal Walad* dan buku-buku tentang pendidikan ahklak;

b. Studi dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik dan juga media masa ataupun jurnal.

#### 4. Menentukan Sumber data

Penelitian yang penulis lakukan dapat dikategorikan dengan penelitian pustaka karena tidak memerlukan terjun langsung ke

---

<sup>58</sup>Lexy J Moleong. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosda Karya. 2002), hlm, 45

<sup>59</sup>Ahmad Tanzeh. *Pengantar Metode Penelitian*. (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm, 66.

lapangan melalui survey maupun observasi untuk mendapatkan data yang dicari. Data yang diperoleh dan dikumpulkan dari penelitian kepustakaan yaitu dari hasil pembacaan atau kesimpulan dari berbagai buku, kitab-kitab, terjemahan, dan karya ilmiah yang ada hubungannya dengan materi dan tema pengkajian.

Dalam penyusunan penelitian ini penulis menggunakan 3 jenis sumber data yaitu:

a. Data Primer

Yaitu, data yang diperoleh secara langsung dari sumber data atau dari hasil penelitian dalam Kitab *Akhlaqul Banîn* Umar Bin Ahmad Baradja dan Kitab *Ayyuha Al Walad Al-Ghazali*.

b. Data Sekunder

Yaitu, data yang diperoleh melalui studi dokumentasi yang ada hubungannya dengan materi tesis ini. Dalam penelitian ini penulis melakukan studi kepustakaan (*library research*) yaitu, dengan mempelajari buku kepustakaan, terutama mengenai literatur-literatur yang berhubungan dengan pendidikan akhlak dalam kitab *Akhlaqul Banîn* dan *Ayyuhal Walad*. Jurnal kependidikan akhlak, artikel kependidikan akhlak, laporan penelitian dan buku-buku, karya ilmiah yang berkaitan dengan Penelitian dan bahan hukum sekunder lainnya yang terkait dengan penelitian ini, seperti terjemahan Al-Qur'an dari Departemen Agama Republik Indonesia.

### c. Data Tersier

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Ensiklopedia Islam. Alat pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan studi dokumen dan wawancara. Studi dokumen dilakukan dengan mempelajari pendidikan Akhlak dalam kitab *Akhlaqul Banîn* dan *Ayyuhal Walad*. wawancara dilakukan pada remaja.

## 5. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini dibagi menjadi lima bab, masing-masing bab terdiri dari beberapa sub bab, yang secara garis besar sebagai berikut:

Bab I berisi Pendahuluan, bab ini memuat latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kerangka pemikiran, kajian kepustakaan, metodologi penelitian, teknik pembahasan dan daftar pustaka.

Bab II mengenai kehidupan Umar Bin Ahmad Baradja dan Imam Al-Ghazali, bab ini secara luas membahas tentang biografi yang berkaitan dengan masalah yang akan dibahas. Dalam hal ini adalah latar belakang, tokoh yang mempengaruhi dan karya-karya Umar Bin Ahmad Baradja dan Imam Al-Ghazali.

Bab III mengenai Pemikiran Pendidikan Akhlak, bab ini memuat uraian tentang Pendidikan Akhlak dan Akhlak secara umum dan Pemikiran Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Akhlaqul Banîn* dan Kitab *Ayyuhal Walad*.

Bab IV bab ini memuat hasil penelitian yang telah dilakukan, yaitu tentang Apa Kontribusi Nilai Pendidikan Akhlak di Era Revolusi Industri 4.0, Bagaimana Relevansi Nilai Pendidikan Akhlak Umar Bin Ahmad Baradja dan Imam Al-Ghazali untuk Mengatasi Tantangan Pendidikan Anak di Era Revolusi Industri 4.0

Bab V berisi Penutup, bab ini memuat intisari atau kesimpulan dan saran dari seluruh bahasan dan masalah yang menjadi fokus kajian. Penulis juga menyampaikan saran-saran yang diperlukan. Kemudian menyebutkan daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang berhubungan dengan penelitian.